



Volume 12 Nomor 1,
April 2012: 10-18

Reuse dan Reduce dalam Penciptaan Aksesoris Multifungsi Berbahan Tekstil

Alfi Luviani

Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jln. Parangtritis Km 6,5 Bantul, Yogyakarta 55001

Tlp. 085729910300, E-mail: alufiani1@gmail.com

ABSTRAK

Penciptaan aksesoris multifungsi dipandang penting di tengah gempuran produk aksesoris *mass production* dari China yang menyerbu konsumen Indonesia. Aksesoris multifungsi berbahan tekstil dengan konsep *reuse* dan *reduce* berdasarkan ide *eco friendly* ini mencoba menawarkan sebuah alternatif dalam suatu produk aksesoris, serta turut serta berpartisipasi dalam ide karya seni yang ramah lingkungan. Metode yang dipakai dalam pembuatannya adalah eksplorasi, eksperimen, dan melalui proses perwujudan. Penciptaan karya aksesoris multifungsi ini diharapkan dapat memperkaya dunia aksesoris di Indonesia, sehingga masyarakat tidak lagi memandang aksesoris sebagai sebuah pernak-pernik yang tidak penting, melainkan mampu menjadi ide yang kritis tentang produk yang ramah lingkungan serta memberikan kontribusi positif bagi perkembangan dunia perhiasan dan *fashion* di Indonesia.

Kata kunci: aksesoris, *eco-friendly*, multifungsi

ABSTRACT

Reuse and Reduce on Creating Multifunctional Textile Accessories. *The creation of multifunctional accessories is important in order to encounter the mass production of Chinese accessories coming to Indonesia in the recent years. These multifunctional accessories made of textile with the concept of reuse and reduce which are based on the eco-friendly idea try to offer a different perspective of accessory products and to participate in creating the eco-friendly products as well. The research methods which have been used are the exploration, experimentation, and materialization. This creation is expected to be able to enrich the accessories world in Indonesia, so the community would not perceive accessories merely as something unimportant anymore, yet it could be an object that brings a critical idea about the eco-friendly artworks/products. Also, it can give a positive contribution for the development of fashion and jewelry worlds in Indonesia.*

Keywords: accessories, eco-friendly, multifunction

Pendahuluan

Dinamika dunia *fashion* baik yang ada di Indonesia maupun di berbagai belahan dunia lain selalu berputar dan tidak pernah berhenti. Tren atau mode yang ada seringkali terkait erat dengan kultur, fenomena kehidupan, fenomena alam, dan isu-isu

terhangat yang dihadapi oleh umat manusia seperti isu *global warming* yang terus menyita perhatian masyarakat dunia. Dalam bukunya *The Empire of Fashion: Dressing Modern Democracy*, Lipovetsky (1987:12) mengatakan: "*Fashion is socially reproductive, training us to be flexible and responsive to change in a fast-changing world:*" *fashion social-*

izes human beings to change and prepares them for perpetual recycling.”

Pengertian *fashion* tentu saja bukan hanya berbicara mengenai baju atau pakaian, melainkan juga segala hal yang menunjang penampilan seseorang. Saat ini kita dapat menyebut sepatu, tas, perhiasan, kacamata, ikat pinggang, atau bahkan juga *gadget* yang biasa dipakai sebagai bagian dari *fashion*. Hal ini tentu saja dapat berubah seiring dengan perkembangan dunia *fashion* itu sendiri. Contohnya saja, pada masa lampau, orang belum atau berpikir pun tidak tentang *gadget* seperti telepon genggam sebagai bagian dari *fashion*, tetapi sekarang di kalangan tertentu, terasa sekali bahwa seseorang bahkan dikatakan ”mati gaya” kalau tidak menggunakan telepon genggam merek terbaru plus fitur-fitur yang trendi pula. Zaman sekarang, manusia tidak lagi memaknai *fashion* beserta segala perangkatnya sebagai sesuatu yang dapat dikesampingkan begitu saja, tetapi sudah menjadi gaya hidup yang secara tidak sadar dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam situs *Women's Fashion*-nya, Cynthia Nellis, seorang *fashion guide* mengatakan bahwa: “*Fashion is always changing, slightly elusive and extremely seductive. Fashion also has the power to transfer an image and make a social statement*”. Sungguh suatu hal yang menarik karena dengan fesyen juga kita dapat menutupi, mengungkap jati diri, atau mengekspresikan kepribadian kita kepada lingkungan sekitar.

Salah satu produk *fashion* yang terus diminati masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda, adalah aksesoris yang tidak hanya dapat dipakai pada pakaian atau sebagai penunjang penampilan seseorang, melainkan sangat fleksibel atau multifungsi karena dapat dipasang juga pada tas, sepatu, atau bahkan pada kacamata. Aksesoris yang akan dihasilkan berbeda dengan aksesoris yang ada di pasaran karena mempunyai muatan 3R, yaitu *recycle*, *reuse*, dan *reduce* yang mendukung program cinta lingkungan dengan menggunakan bahan yang sudah tidak dipergunakan atau dibuang orang serta mengurangi penggunaan bahan yang dapat dihemat sehingga segala sesuatunya dapat dimanfaatkan secara efisien.

Apabila kita cermat mengamati, masyarakat di negara maju sudah sangat sadar akan pentingnya

menjaga lingkungan dengan cara menghargai produk-produk *fashion* yang ramah lingkungan dan tentu saja tanpa mengesampingkan faktor kenyamanan yang mutlak ada. Hal ini bukan hanya merupakan peluang bisnis yang menggiurkan, melainkan juga sebuah kesempatan emas untuk menunjukkan bahwa Indonesia sebagai negara berkembang juga turut serta berpartisipasi dalam menjaga harmoni alam dan mengurangi efek *global warming* melalui pembuatan karya atau produk aksesoris yang tidak hanya indah dilihat, tetapi juga nyaman dipakai dan yang lebih penting adalah adanya representasi kepedulian sebagai warga dunia untuk turut menyelamatkan bumi dari ancaman kerusakan yang lebih parah.

Sebuah organisasi yang berkecimpung dalam usaha penyelamatan bumi adalah *Sustainable Technology Education Project* (STEP) dan berkedudukan di Inggris, dalam situs resminya mengatakan bahwa sebuah produk *fashion* dapat dikatakan ramah lingkungan apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut.

The product are often made from recycled and reused textile. High quality products can be made from second hand product and even recycled plastic bottles, are made from last, so that people keep them for longer, come from trade fair – the people who make them are paid a fair price and have decent working conditions (www.stepin.org).

Dari pernyataan itu jelas bahwa ada beberapa syarat agar sebuah produk dapat dikatakan ramah lingkungan atau *eco friendly product*. Pemanfaatan barang-barang bekas merupakan salah satu cara untuk memenuhi syarat tersebut.

Bahan atau material yang dipakai dalam penciptaan aksesoris ini adalah tekstil atau aneka kain sisa yang biasa disebut kain perca dan flannel sisa. Kita tahu bahwa tekstil adalah bahan yang biasa dipakai untuk pembuatan baju, sandal, tas, dan produk lain sehingga sudah sangat akrab dengan manusia. Adapun kain perca biasanya dipergunakan untuk membuat ikat rambut atau produk lain yang umum di pasaran atau kadang hanya dibuang saja. Pemanfaatan kain sisa ini sekaligus sebagai upaya untuk menyadarkan masyarakat luas bahwa dari sesuatu yang biasa dijadikan sampah

dapat dihasilkan sebuah produk aksesoris yang indah dari segi estetika, nyaman dipakai, bernilai ekonomis, dan yang paling penting adalah ramah lingkungan atau yang biasa disebut *eco friendly*.

Dari latar belakang yang ada, dapatlah disebutkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut: 1). bagaimana cara memvisualisasikan aksesoris berkonsep *reuse* dan *reduce* dengan menggunakan kain sisa?; 2). bagaimana penggunaan kain bekas atau sisa yang biasa dianggap sampah dapat menghasilkan produk aksesoris yang layak pakai, layak jual dan ramah lingkungan?; 3). bagaimana produk aksesoris ini dapat berbicara lebih dari sekedar sebuah produk aksesoris biasa?; dan 4). bagaimana wujud atau hasil akhir dari penggunaan barang bekas menjadi sebuah produk yang berkelas dan dapat diterima masyarakat luas?

Seperti yang sudah dibahas dalam latar belakang, di beberapa negara manca negara beberapa seniman atau pengusaha sudah jamak menggunakan konsep *recycle*, *reuse*, dan *reduce* dalam memproduksi berbagai produk *fashion*, seperti aksesoris. Hal ini tidak saja disebabkan tingginya tingkat kesadaran mereka akan pentingnya menjaga harmoni alam dan mencegah pemanasan global, tetapi juga karena tuntutan masyarakat akan produk-produk yang ramah lingkungan amat tinggi. Salah satu artis yang sangat intens dengan menciptakan serta memasarkan produk aksesoris *eco friendly* adalah Silvina Romero, seorang artis berkebangsaan Argentina yang produknya tidak hanya diminati oleh masyarakat Argentina tetapi juga seantero dunia. Silvina terkenal cerdas memanfaatkan kain-kain perca dan menjadikannya produk-produk aksesoris yang sangat seduktif, segar, dan menarik perhatian. Kain-kain perca itu ia olah dengan berbagai cara seperti dirajut, dipilin, dan ditenun untuk kemudian diolah menjadi sebuah aksesoris yang siap pakai. Masyarakat tertarik untuk membelinya tidak hanya karena bentuknya yang sangat *eye catching* melainkan juga sangat mendukung konsep *eco friendly* yang diusung Silvina (www.silvinaromero.blogspot.com).

Ada juga beberapa artis yang tergabung dalam gerakan ECOBLE, yaitu gerakan yang mendukung adanya pembelajaran tentang lingkungan hijau kepada masyarakat. Para artis tersebut bahkan

mengampayekan slogan “*One man’s trash is another women’s treasure!*” terutama dalam hal *fashion* atau aksesoris karena kalau kita mau kita selalu dapat memanfaatkan sampah orang lain sebagai produk yang berguna. Sampah yang ada di berbagai belahan dunia tersebut, apabila diolah dengan segala kreativitas akan dapat menghasilkan aksesoris yang *eco-chic*, *distinguish hand made and planet friendly* (www.ecoble.com).

Buku-buku atau kajian yang memuat khusus tentang produk atau karya aksesoris berkonsep *eco-friendly* masih sangat jarang ditemukan. Namun, ada beberapa pustaka yang dapat dijadikan referensi sebagai berikut. Markham dan Marsden (2008), menjelaskan dengan sangat tepat panduan dalam merancang berbagai produk fesyen dan pendukungnya, yang bermuatan *eco-friendly*. Sang pengarang tidak saja menyertakan pertimbangan-pertimbangan teknis atau estetika dalam sebuah perancangan, melainkan juga memberi pencerahan dari segi filosofi. Roszak (ed.), (1995), pemikiran beraliran psikologi yang mengarahkan pikiran kita untuk terus berupaya melakukan tindakan yang tidak merugikan alam. Pikiran kita tersebut nantinya akan menggiring perilaku kita untuk tidak rakus, serakah dan secara sembrono merusak alam demi kepentingan pribadi yang pada akhirnya merugikan orang banyak. Game dan Goring (2001), menjelaskan tentang perkembangan dan arah perhiasan modern dan kontemporer terutama yang terjadi di benua Eropa sejak era 80an sampai 90an akhir. Dijelaskan pula tentang faktor sosio budaya yang amat mempengaruhi perkembangan perhiasan kontemporer. Drutt English, (1995), menjelaskan tentang perkembangan perhiasan (baca: aksesoris) dari masa ke masa dan bagaimana perhiasan memenuhi kebutuhan manusia dari berbagai perspektif yang berbeda. Forty (2005), menjelaskan tentang perkembangan desain, mulai dari desain iklan, alat-alat rumah tangga, mebel, serta fashion dari tahun 1950an-1990an beserta berbagai aspek sosio-kultural yang lekat pada nilai-nilai desain tersebut. Evans (2003), mengungkapkan tentang hal ihwal dunia fesyen dari sudut pandang yang berbeda, seperti halnya yang biasa dilakukan oleh seorang kritikus fesyen atau mode. Ia banyak menyoroti aspek belakang layar dari sebuah fashion

show, mulai dari perancang busananya, model, karya fesyen itu sendiri serta berbagai keajaiban, kepahitan serta segala serba-serbi dunia fesyen yang masyarakat awam sulit untuk memahaminya.

Tujuan Penciptaan ini pertama untuk dapat merealisasikan ide menciptakan sebuah produk aksesoris yang berbasis *eco-friendly* dengan konsep *reuse* dan *reduce*, kedua untuk mempresentasikan beragam produk aksesoris dengan menawarkan perspektif baru dalam memandang sebuah karya aksesoris yang selama ini ada di pasaran dan dikenal oleh masyarakat Indonesia, ketiga untuk dapat memberi pemahaman baru kepada masyarakat bahwa dari sebuah sampah dapat tercipta sebuah produk aksesoris yang tidak hanya indah secara estetika tetapi juga bermuatan *eco-friendly* dan digemari masyarakat global, dan keempat untuk dapat memberikan gambaran yang lebih jelas kepada masyarakat Indonesia tentang sebuah produk aksesoris yang merupakan representasi kepedulian dalam menjaga lingkungan sekitar.

Pembahasan

Terdapat beberapa tahapan dalam metode penciptaan yang digunakan untuk menghasilkan sebuah karya yang berkonsep *reuse* dan *reduce*, yaitu metode eksplorasi, metode eksperimen, dan metode perwujudan.

Metode Eksplorasi

Metode ini dilakukan dengan melakukan kunjungan ke berbagai pameran produk aksesoris maupun pameran objek-objek tiga dimensional, melakukan pencarian data, baik visual maupun teks melalui buku dan internet untuk mencari informasi dan gambaran sebanyak-banyaknya terkait dengan produk yang akan diciptakan. Setelah semua informasi dan data terkumpul, barulah dilakukan evaluasi untuk menyeleksi karya mana yang paling baik digunakan sebagai acuan. Eksplorasi dilakukan dengan berbagai pengamatan dari berbagai sudut pandang. Mulai dari aspek material, bentuk, desain, fungsi dan kenyamanan.

Metode Eksperimen

Eksperimen akan dilakukan dari proses awal sampai proses akhir. Untuk jelasnya eksperimen yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1). eksperimen dalam hal pembuatan bentuk (*form*) produk;
- 2). eksperimen dalam hal menentukan bahan material yang digunakan, maksudnya pencipta harus bisa menentukan material atau jenis kain apa yang terbaik karena mempertimbangkan tingkat kesulitan karya;
- 3). eksperimen terhadap proses dan teknik yang dipandang cocok untuk dipakai;
- 4). eksperimen terhadap penyelesaian kerja akhir (*finishing touch*), yaitu mencari kemungkinan-kemungkinan *finishing touch* yang terbaik.

Metode Perwujudan

Dari eksperimen yang dilakukan dibuatlah beberapa prototipe untuk mempermudah dalam penghitungan beberapa aspek seperti skala, volume, dan tingkat kesulitan dalam proses pembuatan nantinya. Setelah prototipe dibuat, selanjutnya dimulai proses perwujudan produk aksesoris dengan material yang sesungguhnya.

Hasil Penciptaan

Sumber ide dari penciptaan karya perhiasan berkonsep *reuse* dan *reduce* ini adalah dari bahan tekstil yang selama ini dianggap kain perca dan belum dimanfaatkan secara maksimal. Ada juga tambahan material pendukung lain seperti tali kulit yang berfungsi sebagai tali kalung dan gelang. Namun, tekstil atau kain tetap menjadi bahan utama penciptaan perhiasan ini.

Jenis perhiasan yang diciptakan ada beberapa macam, seperti kalung, gelang, bros, dan cincin. Sesuai dengan judul penciptaan, yaitu aksesoris multifungsi, maka dibuat juga aksesoris untuk sandal rumah dengan model yang sangat inovatif.

Fisikalitas karya meliputi wujud dan dimensi serta perwujudan, wujud dari karya perhiasan yang dihasilkan adalah tiga dimensional, karena perhiasan-perhiasan tersebut mempunyai volume, panjang, dan lebar. Karakteristik wujud dapat dilihat dari material dan pemakaian. Material yang digunakan dalam penciptaan perhiasan adalah tekstil sebagai bahan utama. Tekstil atau kain yang dimaksud berupa kain-kain sisa atau yang biasa disebut perca. Kain perca tersebut mempunyai beragam motif dan warna, dari motif modern dengan aneka warna cerah, motif-motif batik dengan warna natural, hingga kain

perca polos (lihat gambar 1). Adapun pemakaian berkaitan dengan kesesuaian perhiasan dengan penggunaannya. Pada dasarnya karya-karya perhiasan yang telah diciptakan ini lebih tepat dipakai dalam suasana yang santai, kasual, dan informal. Pemakaian baju yang kasual juga dirasa paling tepat agar serasi dengan perhiasan ini.

Perwujudan karya perhiasan berbahan tekstil ini melalui beberapa tahapan yang telah dilalui. Tahapan-tahapan tersebut dimulai dengan adanya riset atau studi pustaka atau visual yang dilakukan dengan melihat dan membaca berbagai macam referensi yang berkaitan dengan kain sisa/perca. Bahan atau referensi yang ada didapatkan bukan hanya melalui buku, melainkan juga internet, majalah, kartu pos, katalog, dan sumber lain yang sejenis. Setelah mendapatkan cukup data yang memadai untuk keperluan penciptaan karya, selanjutnya dilakukan pembuatan beberapa pola. Pola-pola tersebut dibuat sebanyak mungkin karena setelah itu akan dilakukan proses seleksi, mana pola yang cocok dan mana yang tidak. Pola yang cocok akan diwujudkan menjadi karya perhiasan.

Proses perwujudan karya perhiasan dapat dimulai setelah material atau bahan dan alat-alat yang akan digunakan sudah siap semuanya. Langkah-langkah proses perwujudannya adalah sebagai berikut: 1). pembuatan pola dengan meletakkan pola yang telah dibuat pada selembar kain perca; 2). pemotongan pola yang telah ditempelkan dengan menggunting sesuai bentuk yang ada (lihat gambar 2); 3). penjahitan dengan tusuk jelujur pada pinggir kain (untuk yang berbentuk bulat), kemudian mulai mengisi kain yang telah berbentuk dengan dakron; 4). pengisian dakron dengan memasukkan dakron ke dalam pola bulat atau bentuk-bentuk yang lain dengan menyisakan sedikit bagian untuk

memasukkan dakron, dibalik dan bagian yang masih terbuka tersebut dijahit dengan rapi (lihat gambar 3); 5). setelah beberapa bentuk selesai dimasukkan dakron dan dijahit dengan rapi, mulailah proses merangkai aneka bentuk tersebut untuk dijadikan perhiasan di mana proses merangkai tersebut menjahit antara bentuk satu dengan lainnya atau menghubungkan dengan kawat logam berbentuk lingkaran (ring) (lihat gambar 4, 6); 6). untuk karya berjenis kalung, setelah liontinnya jadi, disatukan dengan tali kalung yang terbuat dari kulit, hal ini juga diterapkan pada karya gelang sedangkan untuk bros setelah semua bagian dijadikan satu dengan dijahit, proses selanjutnya adalah memberikan *pin back*/peniti di bagian belakang (lihat gambar 5, 9, 10); 7). untuk karya cincin, bagian kain yang sudah siap disatukan dengan ring yang sudah siap dengan dijahit (lihat gambar 7, 8); 8). *finishing touch* yang dilakukan dalam karya perhiasan berbahan kain atau tekstil ini adalah dengan memastikan semua jahitan sudah rapi dan kuat sehingga tidak ada kekhawatiran akan terlepas dan nyaman untuk dipakai, serta tidak merusak pakaian yang dikenakan (lihat gambar 11, 12, 13, 14).

Hasil penciptaan ini yang melalui beberapa tahapan pada akhirnya dapat menghasilkan produk aksesoris yang dapat meningkatkan tingkat kepedulian masyarakat luas akan pentingnya menjaga alam sekitar dengan mengurangi serta memakai lagi (*reuse and recycle*) barang-barang yang sudah dibuang dan memanfaatkannya sebaik mungkin dengan segala kreativitas yang ada. Produk aksesoris dari kain berkonsep *eco-friendly* ini diharapkan dapat menarik minat segala lapisan masyarakat untuk turut berpartisipasi dalam upaya menanggulangi bahaya pemanasan global dan dapat memperkaya khazanah dunia seni aksesoris



Benang

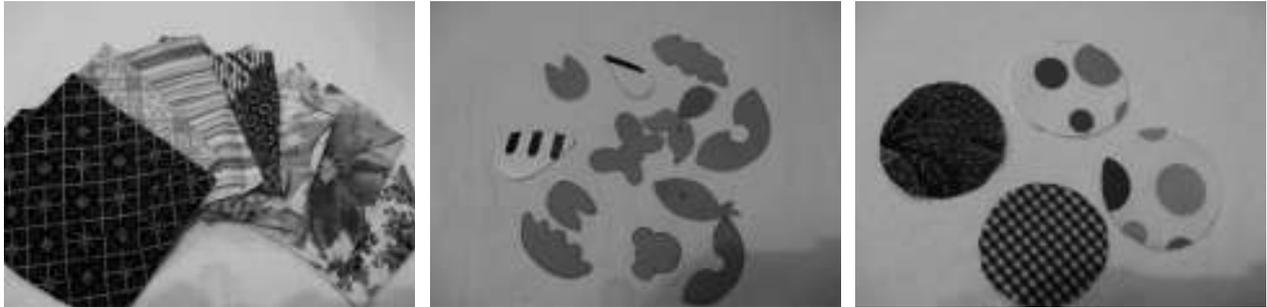
Gunting, jarum, dan dakron

Kain perca

Gambar 1. Bahan dasar dan alat yang digunakan dalam pembuatan karya perhiasan dari bahan kain

di Indonesia sekaligus mampu berbicara di kancan global. Manfaat lain dari produk aksesoris ini dapat menjadi sumbangan pikiran bagi komunitas pelaku

kreator seni dan pemerintah yang berkompeten untuk lebih peduli pada perkembangan dunia seni aksesoris berbasis *eco-friendly* di tanah air.



Gambar 2. Gambar paling kiri adalah beberapa potongan kain perca yang sudah dipotong sesuai dengan ukuran yang dikehendaki; gambar tengah adalah pola untuk desain yang disiapkan dibuat dari kertas tebal atau karton; dan gambar paling kanan adalah pola-pola kain perca yang akan diwujudkan



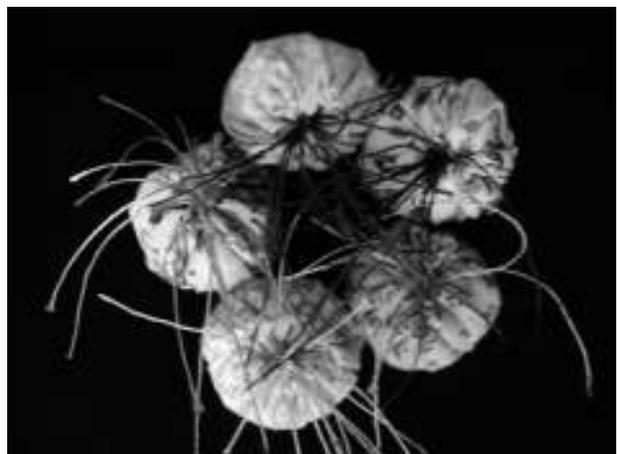
Gambar 3. Contoh perhiasan yang berbeda sudah diisi dakron dan mendekati tahap akhir penyelesaian



Gambar 4. Gambar paling kiri adalah kain perca yang sudah dijahit, tetapi belum diisi dengan dakron; gambar tengah adalah perhiasan tekstil setengah jadi yang sudah diisi dakron; dan gambar paling kanan adalah sandal yang dihiasi kain perca



Gambar 5. Kalung yang terdiri 6 buah bulatan kain berisi perca



Gambar 6. Bros dari bahan yang sama



Gambar 7. Dua buah cincin dari bahan yang sama, namun berbeda motif dan warna



Gambar 8. Cincin dengan motif kotak-kotak, atau biasa disebut motif Burberry



Gambar 9. Kalung dengan motif Burberry



Gambar 10. *Neckpiece* dengan motif bunga-bunga



Gambar 11. *Bangle* atau gelang dari dua motif yang berbeda



Gambar 12. Bros dengan motif yang sama dengan gambar 11



Gambar 13. Aksesoris berbahan perca yang berfungsi sebagai hiasan sandal



Gambar 14. Bros yang terdiri dari tiga bagian bentuk yang berbeda-beda

Simpulan

Simpulan yang didapat dari proses penciptaan aksesoris multifungsi berbahan tekstil adalah penggunaan sisa-sisa kain atau yang biasa disebut perca ternyata dapat merealisasikan sebuah konsep *reuse* dan *reduce* ke dalam sebuah karya seni yang ramah lingkungan atau biasa disebut *eco-friendly art works*. Hal ini dirasa sangat menarik, karena dapat menawarkan dan semakin memasyarakatkan ide menggunakan sesuatu yang biasanya dibuang atau dianggap sampah.

Penggunaan kain perca dengan aneka motif, termasuk batik di dalamnya, juga mampu menghasilkan karya aksesoris yang unik dan mempunyai karakter. Dari segi teknik, tidak didapatkan kesulitan yang berarti dalam memadumadankan aneka motif dan warna yang berbeda, tetapi semuanya mempunyai kelebihan masing-masing. Justru di situlah kepekaan dan kreativitas diasah untuk mampu menciptakan sesuatu yang berbeda dan segar.

Pada kesempatan ini pencipta juga ingin menyarankan agar kegiatan penelitian atau penciptaan ini dapat terus diselenggarakan dan ditingkatkan, baik kualitas maupun kuantitas pesertanya secara lebih baik, terutama dari segi penyediaan dananya. Apabila hal ini dapat tercapai, dapat dipastikan akan semakin menumbuhkan suasana berkreasi dan berpikir yang semakin kondusif dan menelurkan hasil yang bermanfaat tidak hanya bagi segenap civitas akademika ISI Yogyakarta, melainkan juga bagi masyarakat yang membutuhkan.

Ucapan Terima Kasih

Keberhasilan penciptaan aksesoris tekstil berkonsep *reuse* dan *reduce* ini tidak terlepas dari dukungan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak LPT ISI Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan dan dukungan dana sehingga penelitian ini dapat berhasil diselesaikan dengan baik.

Kepustakaan

- Druett, Helen W. English. 1995. *Jewelry of Our Time*. London : Thames and Hudson Ltd.
- Evans, Caroline. 2003. *Fashion at The Edge*. New Haven and London : Yale University Press.
- Forty, Adrian. 2005. *Object of Desire*. Dumfriesshire : Cameron Books.
- Game, Amanda and Elizabeth Goring, (2001). *Jewelry Moves*. Scotland : MMS Publishing Limited.
- Lipovetsky, Gilles. 1987. *The Empire of Fashion: Dressing Modern Democracy*. Princeton : Princeton University Press.

Markham, Gavin and Jen Marsden. 2008. *Green Guide to Fashion and Beauty: The Handbook for Eco-friendly and Sustainable Fashion and Beauty*. Cambridgeshire : Markham Publishing.

Roszak, Theodore (ed.). 1995. *Ecopsychology: Restoring the Earth, Healing the Mind*. San Francisco : Sierra Club Books.

Sumber dari Internet

- www.stepin.org
- www.silvinaromero.blogspot.com
- www.ecoble.com